

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak karenanya lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Struktur keluarga berpengaruh besar dalam menentukan pola hubungan antar anggota serta menciptakan suasana yang dapat mendukung pembentukan karakter dan kepribadian anak sejak usia dini (Gymnastia *et al.*, 2025). Menurut Amsyari (1986; dalam Hadian *et al.*, 2022) lingkungan keluarga merupakan aspek yang pertama dan mempengaruhi perkembangan anak. Selanjutnya Hasbullah (2009; dalam Abustang *et al.*, 2018) menyampaikan bahwa lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Seorang anak akan lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. Dalam hal ini, keluarga mempunyai peran besar dalam membentuk sikap dan perilaku anak.

Peran keluarga sangat sentral dalam pendidikan dan pengasuhan anak karena anak membutuhkan orang lain dalam setiap proses tumbuh kembangnya (Markham, 2019). Setiap anggota keluarga, terutama orang tua, memiliki tanggung jawab untuk menanamkan dan membiasakan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan teladan nyata kepada anak. Nilai-nilai baik ini nantinya akan terintegrasi dalam kehidupan anak, menjadi kebiasaan, dan membentuk karakter dalam diri mereka. Jika orang tua kurang ikut terlibat langsung dengan kegiatan anak atau adanya pengaruh stimulasi lain yang besar dari selain orang tua, maka dapat terjadi keterlambatan tumbuh kembang anak dan hambatan dalam perkembangan anak tidak dapat dideteksi sedari dini (IDAI, 2013)

Dalam sebuah keluarga, kelekatan antara orang tua dan anak yang positif membantu anak mengembangkan rasa aman dan percaya diri, yang memfasilitasi eksplorasi mereka akan hal-hal yang tidak diketahui dan mengurangi kecemasan dalam situasi yang tidak pasti. Bukan hanya ibu yang berperan sebagai madrasah

pertama bagi anak, tetapi ayah seharusnya berperan sebagai kepala sekolah yang bekerja sama dalam mendidik anak (Wahyuni *et al.*, 2021). Menurut Peng (*et al.*, 2024) selama satu dekade terakhir, keunikan dan pentingnya keterikatan ayah dan anak dieksplorasi khusus dalam bidang akademik, yang mengkonfirmasi pengaruh signifikan dari kelekatan ayah terhadap perkembangan emosi dan sosial anak. Ayah memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak. Sebagai figur otoritas dan teladan, kehadiran serta perhatian ayah memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter, nilai-nilai, dan perilaku anak. Peran ayah dalam mengasuh anak sangat krusial bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga partisipasi ayah dalam pengasuhan memiliki nilai yang sangat penting.

Konsep keterlibatan ayah lebih dari sekedar melakukan interaksi yang positif dengan anak-anak mereka, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak-anak mereka. Palkovits (dalam Wahyuni *et al.*, 2021) menyarankan bahwa ayah dapat terlibat dalam kehidupan anak, melalui lima belas cara, yakni: berkomunikasi, menjadi guru, memantau dan mengawasi, keterlibatan dalam berproses anak, penyedia, menunjukkan kasih sayang, melindungi, memberikan dukungan emosional, menjalankan tugas, mengasuh, terlibat dalam pemeliharaan anak, berbagi hal yang menyenangkan, ada ketika dibutuhkan, perencanaan dan berbagai kegiatan.

Peran ayah dalam pengasuhan lebih berfokus pada melakukan berbagai aktivitas bersama anak. Pengasuhan dari ayah mengajarkan anak untuk mengetahui bagaimana rasa tanggung jawab dan hidup mandiri. Peranan ayah bukan hanya pada pencarian nafkah saja, namun ayah juga bertanggung jawab memberikan pembelajaran moral, ayah menyediakan petunjuk dan nilai terutama melalui agama. Bride (dalam Maisyarah *et al.*, 2017) mengemukakan bahwa ayah tidak hanya bertanggung jawab dalam hal kedisiplinan, pengendalian terhadap anak yang lebih besar, dan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga diharapkan aktif terlibat dalam pengasuhan anak-anak. Perkembangan kognitif, dan kompetensi sosial dari anak-anak sejak dini dipengaruhi oleh kelekatan, hubungan emosional serta ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh ayah (IDAI, 2010). Selanjutnya Palkovits (2002; dalam (Hidayati *et al.*, 2011) menyimpulkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki beberapa definisi, diantaranya: Terlibat dengan

seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak, melakukan kontak dengan anak, dukungan finansial, banyaknya aktivitas bermain yang dilakukan bersama-sama.

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Kholasoh Riflatullisa (*et al.*, 2024) yang berjudul “Pengaruh Peran Ayah terhadap Rasa Percaya Diri Anak”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran ayah terhadap rasa percaya diri anak. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode riset berbasis digital, yakni metode untuk mempelajari perubahan masyarakat dan kondisi dengan data daring (*online*). Subjek penelitian ini adalah anak usia 2,5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rasa percaya diri pada anak ketika bersama dengan ayah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mil & Qothrunnada (2023) dengan judul “Pengaruh Pengasuhan Ayah terhadap Perilaku *Insecure* Anak Usia Dini”. *Insecure* yang dimaksud dalam penelitian yaitu tidak percaya diri, selalu malu dan takut mencoba hal baru. Pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif asosiatif. Populasi riset ialah ayah yang berdomisili di Kota Depok, Jawa Barat yang memiliki anak berusia 5-6 tahun. Teknik purposive sampling digunakan untuk pemilihan sampel dan terpilih 170 ayah. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disebar melalui link *googleform*. Hasil riset membuktikan terdapat pengaruh negatif variabel pengasuhan ayah dengan perilaku *insecure* anak, yang artinya ayah yang semakin tinggi terlibat pada pengasuhan anak maka semakin rendah pula perilaku *insecure* yang akan dimiliki oleh anak. Pengasuhan ayah berkontribusi signifikan dalam mempengaruhi perilaku *insecure* pada anak usia dini.

Kehadiran seorang ayah sering kali berperan dalam mendorong perkembangan kemandirian, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial anak. Ketika figur ayah hilang, anak mungkin kesulitan menemukan model peran yang sesuai dan mengalami kekurangan pengalaman dalam interaksi yang mendukung keterampilan komunikasinya. Di Indonesia, tidak semua anak dapat merasakan kehadiran sosok ayah dalam kehidupannya. Masalah ketidakhadiran ayah atau *fatherless* ini sering kali kurang terlihat, namun dampaknya nyata dan berpengaruh. Tidak adanya peran ayah dalam mengasuh anak memiliki beberapa dampak negatif

(Freeks, 2022). Menurut Gita & Parapat (2024) ketika seorang anak tumbuh tanpa kehadiran ayah, hal ini dapat berdampak pada kemampuan komunikasinya, seperti : (1) kemampuan anak untuk mengungkapkan dan mengelola perasaannya melalui komunikasi; (2) pengaruh pada Bahasa dan Kosakata, kehilangan kehadiran ayah dapat memengaruhi keragaman kosakata dan ekspresi bahasa anak; (3) adanya resiko perilaku eksternalisasi, seperti cenderung menyalahkan orang lain, kesulitan mengakui peran atau tanggung jawab pribadi dalam situasi konflik, serta kesulitan mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi dengan benar.

Dampak lainnya dari ketiadaan figur ayah atau *fatherless* yaitu kemandirian anak yang tidak optimal dan rendahnya kemampuan anak dalam mengontrol perilakunya seperti mudah marah dan menangis ketika meminta sesuatu. Kurangnya peran ayah atau *fatherless* terhadap anak usia 5-6 tahun akan memberikan dampak yang bervariasi bagi kepercayaan dirinya seperti, takut mencoba hal baru, sulit berbaur dengan teman, merasa tidak aman dalam berbagai situasi dan menjadi lebih ragu-ragu (Nurjanah *et al.*, 2023). Harga diri yang rendah akan diakibatkan oleh tidak adanya peran penting seorang ayah.

Menurut Lautser (dalam Jumriani, 2022) karakteristik individu yang mempunyai kepercayaan diri pada dirinya, yaitu percaya terhadap kemampuan sendiri, keyakinan diri sendiri untuk dapat melihat keadaan/ kondisi yang terjadi serta dapat mengatasinya; Mandiri dalam mengambil keputusan, bertindak dengan sendiri tidak melibatkan yang lain serta yakin terhadap keputusan yang telah ia ambil; Konsep diri yang positif, adanya sebuah penilaian yang baik/ positif terhadap diri sendiri, baik itu berasal dari dalam dirinya maupun pendapat orang lain; Berani dalam mengungkapkan pendapat, adanya keberanian dalam diri sendiri untuk mengungkapkan atau mengutarakan apa yang ada dalam diri seperti kemampuan yang dimiliki, apa yang dirasakan, dan sebagainya tanpa adanya paksaan dari orang tua, pendidik maupun orang lain.

Menurut Susilo (2016), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Hal ini selaras dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) yang ditetapkan dalam Permendikbud (2014), yang mencakup enam aspek perkembangan utama, yaitu kognitif, fisik-motorik, agama dan moral, sosial-

emosional, bahasa, serta seni. Keenam aspek tersebut saling berhubungan dan perlu distimulasi secara seimbang untuk mendukung perkembangan optimal anak. Dari aspek-aspek tersebut, perkembangan sosial-emosional memiliki peran penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, serta mengekspresikan emosi, sekaligus membangun interaksi yang sehat dengan lingkungan sekitarnya (Wardani *et al.*, 2021). Salah satu indikator perkembangan sosial-emosional yang krusial pada anak usia dini adalah rasa percaya diri. Anak yang memiliki kepercayaan diri akan lebih mampu beradaptasi, mengekspresikan pendapat, dan berpartisipasi aktif dalam aktivitas sosial maupun pembelajaran. Dengan demikian, kepercayaan diri dapat dipandang sebagai bagian integral dari pencapaian perkembangan sosial-emosional yang menjadi dasar bagi keberhasilan anak dalam aspek perkembangan lainnya.

Anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi cenderung lebih sukses di masa depan dan lebih berani dalam mengambil tindakan. Kepercayaan diri bagi anak usia dini adalah keyakinan yang dimiliki seorang anak terhadap kemampuan dan potensi dirinya sendiri, yang memungkinkan mereka merasa nyaman mencoba hal-hal baru, berinteraksi dengan orang lain, dan mengatasi tantangan yang dihadapinya (Macarau & Stevanus, 2022). Kepercayaan diri yang sehat di usia dini menjadi fondasi penting bagi perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak, dengan indikator ideal pada anak usia 5-6 tahun, seperti mampu tampil di depan teman, guru, dan orang lain, mengikuti lomba, merapikan mainan tanpa diminta, serta memulai interaksi dengan orang lain (Fazrin *et al.*, 2018). Selain itu, kepercayaan diri pada anak usia dini memungkinkan anak untuk melakukan sesuatu secara mandiri tanpa bantuan orang lain, bersikap positif terhadap kemampuannya, berinteraksi dengan teman sebaya, serta menyelesaikan tugas dengan semangat dan keinginan sendiri tanpa rasa mengeluh (Yulida, 2021).

Di TK Aisyiyah 45 Cengkareng, Jakarta Barat, terdapat seorang anak berinisial A yang berusia 6 tahun. Anak ini lahir dalam keluarga sederhana dan telah kehilangan ayahnya sejak usia 2 tahun akibat meninggal dunia. Saat ini, A dibesarkan oleh ibunya, yang berinisial T, yang memutuskan untuk tidak menikah lagi setelah kepergian suaminya dan memilih membesarkan A seorang diri. Dalam kesehariannya, A mengikuti pembelajaran di sekolah dengan rutin. Namun, guru

kelas sering mengamati bahwa A seringkali takut jika ingin melakukan sesuatu dihadapan guru atau teman dan ragu akan kemampuan dirinya sendiri. Dalam berinteraksi dengan teman sebaya, A kurang berinisiatif untuk berbaur dengan teman-temannya saat waktu bermain dan juga cenderung membutuhkan ajakan dari orang lain untuk bergabung dalam aktivitas kelompok. Sejumlah perilaku tersebut mengindikasikan kurangnya rasa percaya diri pada A.

Indikasi-indikasi kurangnya kepercayaan diri pada A diharapkan dapat diatasi sehingga A dapat tumbuh menjadi individu yang mengenal potensi dirinya, berani mencoba hal-hal baru, menyukai tantangan, dan tidak ragu untuk menyampaikan pendapatnya. Namun, untuk itu perlu terlebih dahulu dilakukan kajian mendalam mengenai dampak ketiadaan figur ayah terhadap kepercayaan diri A. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti bermaksud untuk mengkaji mengenai bagaimana kepercayaan diri anak usia dini dengan ketiadaan figur ayah melalui penelitian berjudul “Dampak Ketidadaan Figur Ayah Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun”.

1.2 Rumusan Masalah

Ketiadaan figur ayah dalam kehidupan anak usia dini memberikan tantangan besar dalam perkembangan emosional, sosial, dan kepercayaan diri mereka. Sebagai sosok yang berperan penting dalam pengasuhan, ayah tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga memberikan dukungan emosional, membentuk karakter, dan menanamkan rasa percaya diri. Namun, ketika ayah tidak hadir, seperti dalam kasus anak berinisial A yang kehilangan ayah sejak usia 2 tahun, kemungkinan untuk mengembangkan kepercayaan diri menjadi lebih menantang dibanding anak lainnya yang masih memiliki ayah. Kondisi ini menunjukkan adanya keragu-raguan terkait apakah ketiadaan ayah dalam hidup A menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kurangnya rasa percaya diri A

Dalam upaya mendukung kepercayaan diri anak yang kehilangan figur ayah, terlebih dahulu perlu ditelaah mengenai gambaran kepercayaan diri anak, serta kajian mengenai dampak dari ketiadaan ayah terhadap perkembangan kepercayaan diri anak. Dengan demikian permasalahan utama dalam penelitian ini

berkenaan dengan bagaimana ketiadaan figur ayah memengaruhi kepercayaan diri anak, khususnya dalam kasus A, dan upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi dampaknya. Permasalahan tersebut, diuraikan menjadi tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kepercayaan diri A (anak usia 5-6 tahun yang telah kehilangan ayahnya sejak usia 2 tahun)?
2. Bagaimana dampak ketiadaan figur ayah terhadap kepercayaan diri A?
3. Apa saja upaya yang dilakukan oleh ibu T untuk mengembangkan kepercayaan diri A setelah kehilangan figur ayah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran kepercayaan diri A, yang telah kehilangan ayahnya sejak usia 2 tahun.
2. Menganalisis dampak ketiadaan figur ayah terhadap perkembangan kepercayaan diri A.
3. Mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan oleh ibu T dalam mengembangkan kepercayaan diri A.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis, penjelasannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperkaya literature dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya terkait dengan peran ayah dalam pembentukan kepercayaan diri pada anak usia dini. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, serta membantu dalam mengembangkan teori mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pendidik

Pendidik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya peran ayah dalam pembentukan kepercayaan diri anak, sehingga mampu mengenali tanda-tanda ketidakpercayaan diri akibat ketiadaan figur ayah. Dengan pengetahuan ini, pendidik dapat mengembangkan strategi pendidikan yang lebih responsif untuk membantu anak-anak yang telah kehilangan sosok ayah, misalnya dengan memberikan dukungan emosional dan mengajarkan keterampilan sosial yang dapat meningkatkan rasa percaya diri anak.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi ibu atau wali yang bertanggung jawab dalam pengasuhan, untuk memahami dampak yang mungkin timbul akibat ketiadaan figur ayah. Orang tua atau wali dapat belajar cara-cara menguatkan peran mereka dalam mendukung kepercayaan diri anak, seperti melalui pemberian contoh yang baik, pendampingan dalam situasi sosial, dan dukungan konsisten yang membantu anak merasa aman dan percaya diri dalam lingkungan sosialnya.

c. Bagi pihak sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung anak-anak dengan latar belakang keluarga yang berbeda. Sekolah dapat merancang program atau kegiatan yang mendorong pengembangan kepercayaan diri dan keterampilan sosial, serta bekerja sama dengan keluarga untuk mendukung kesejahteraan psikologis anak yang ayahnya telah meninggal dunia (yatim).

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Untuk memberikan penjelasan yang lebih menyeluruh mengenai skripsi ini, disusun sistematika penulisan sebagai kerangka dan panduan. Sistematika penulisan mencakup:

Bab I yaitu Pendahuluan, yang terdiri dari lima sub-bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (terbagi menjadi manfaat teoretis dan praktis) dan sistematika penulisan.

Bab II yaitu Kajian Pustaka, berisi kajian literatur yang berkaitan dengan penelitian, termasuk teori-teori utama yang menjadi dasar analisis, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir. Bab ini memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep-konsep yang mendukung penelitian.

Bab III yaitu Metode Penelitian, yang menjelaskan pendekatan dan metode, waktu dan lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisa data dan isu etik

Bab IV yaitu Temuan dan Pembahasan, berisi paparan mengenai temuan penelitian yang dianalisis berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan pada bab kajian pustaka. Bab ini bertujuan untuk memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diuraikan dalam bab pendahuluan.

Bab V yaitu Kesimpulan dan Saran, yang menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian, serta memberikan saran praktis atau rekomendasi untuk penelitian lanjutan. Kesimpulan mencakup poin-poin utama yang dihasilkan penelitian ini, sementara saran berfokus pada potensi penerapan temuan atau ide untuk penelitian berikutnya.